

Memotret Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi Remaja yang Diasuh oleh Ibu Tunggal

Capturing the Role of Family Functioning on the Regulation of Adolescent Emotions in Single-Mother Households

Wanda Erza Widyaswara¹, Latipun Latipun¹, Nandy Agustin Syakarofath¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Naskah Masuk 31 Agustus 2021 Naskah Diterima 6 Januari 2022 Naskah Dipublikasikan 28 Oktober 2022

Abstract. Stepping adolescence, the ability to regulate emotions is needed in dealing with various stressors that arise. The ability to regulate these emotions, according to multiple studies, depends mainly on the family condition in which the teenager grows and develops. Therefore, this study aimed to determine the role of family functioning in regulating adolescent emotions, specifically in children raised by single mothers. There were 116 respondents (49 men and 67 women) who participated in the study. The sampling technique used was purposive sampling. The data retrieval used The McMaster Family Assessment Device (FAD) scale to measure family functioning and the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) scale to measure emotional regulation. Based on a simple linear regression analysis, it was found that aspects of family functioning significantly played a role in emotional regulation in adolescents raised by single mothers ($p < 0.05$ and $R^2 = 0.12$). Based on multiple linear regression analyses on each aspect of FAD, *roles* ($p = 0.04$) and *behavior control* ($p = 0.02$) are the most significant aspects compared to other aspects of adolescent regulation fostered by single mothers. This means that mothers' role and behavioral control can help teens learn to manage their emotions better.

Keywords: adolescence; emotional regulations; family functioning; single mother

Abstrak. Memasuki usia remaja, kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai stresor yang muncul. Kemampuan meregulasi emosi tersebut menurut berbagai studi sangat bergantung kepada kondisi keluarga dimana remaja tersebut tumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan keberfungsian keluarga dalam memprediksi regulasi emosi remaja yang dibesarkan oleh ibu tunggal. Terdapat 116 responden (49 laki-laki dan 67 perempuan) yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala The McMaster Family Assessment Device (FAD) untuk mengukur keberfungsian keluarga dan skala Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) untuk mengukur regulasi emosi remaja. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa aspek keberfungsian keluarga secara signifikan berperan terhadap regulasi emosi pada remaja yang dibesarkan oleh ibu tunggal ($p < 0,05$ dan $R^2 = 0,12$). Berdasarkan analisis regresi linear berganda pada masing-masing aspek FAD, *roles* ($p = 0,04$) dan *behavior control* ($p = 0,02$) merupakan aspek yang paling signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya pada regulasi remaja yang diasuh oleh ibu tunggal. Artinya adanya peran dan kontrol perilaku dari ibu dapat membantu remaja untuk belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Kata kunci: ibu tunggal; keberfungsian keluarga; regulasi emosi; remaja

Keluarga merupakan unit terkecil pada suatu masyarakat. Keluarga memiliki peran dan pengaruh penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak remaja. Pada masa remaja, pertumbuhan emosional sangat penting karena pada tahap perkembangan ini anak bukan hanya meniru melainkan juga mulai membentuk kepribadian dan sikap. Seringkali, anak remaja menunjukkan pemberontakan, perilaku gegabah, dan ketidakstabilan emosi.

Ketidakkampuan sebagian remaja dalam meregulasi emosi ditampilkan dalam bentuk perilaku bermasalah, seperti menentang, berkelahi, dan bertindak agresif yang sehingga merugikan dirinya dan orang lain (Siddiqah, 2015). Penelitian Bone dan Astuti (2019) menyatakan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh sebesar 17,5% terhadap perilaku *cyberbullying* sedangkan variabel lainnya yang memengaruhi namun tidak disertakan dalam penelitiannya adalah keluarga, pola asuh orang tua, konformitas, kontrol diri, harga diri, sikap agresif dan sikap impulsif dengan pengaruh sebesar 82,5%. Hal ini, menunjukkan bahwa remaja memiliki ketidakstabilan emosi yang menyebabkan remaja melakukan hal negatif dikarenakan kurangnya kemampuan meregulasi emosi.

Silaen dan Dewi (2015) menyebutkan regulasi emosi sebagai kemampuan individu memahami, mengatur, dan mengontrol emosi serta usaha dalam mengungkapkan emosinya guna mencapai tujuan dan meminimalisasi dampak negatif yang dihadapi dengan menganalisa dan mengevaluasi pengalaman emosional. Mendukung pernyataan tersebut, Saputra (2017) menyampaikan bahwa regulasi emosi merupakan aspek yang penting dalam perkembangan remaja. Remaja yang pandai mengelola emosi menunjukkan bahwa mereka dapat mengendalikan emosinya sendiri, lebih baik hati, dan lebih toleran terhadap orang lain sehingga minim masalah karena lebih stabil (Dwityaputri & Sakti, 2015).

Amanda *et al.* (2018) menyebutkan setidaknya ada dua faktor utama yang memengaruhi tingkat regulasi emosi individu, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yang memengaruhi antara lain ekspektasi budaya terhadap emosi yang ditunjukkan oleh remaja, hubungan remaja dengan saudara kandung dan teman sebaya, dan lingkungan keluarga (pola asuh yang digunakan, sosialisasi respon emosional dari anak usia dini, dan interaksi perilaku orang tua-anak). Selanjutnya pada faktor internal meliputi disposisi temperamen, kematangan sistem saraf, dan kematangan setiap sistem fisiologis yang terlibat dalam proses regulasi emosi. Artinya, dalam penelitian ini, peran orang tua merupakan faktor eksternal yang paling memengaruhi regulasi emosi anak.

Ketiadaan peran salah satu orangtua karena masalah perceraian mampu menimbulkan efek negatif seperti kesedihan remaja tentang situasi keluarga, kecemasan, rasa tidak aman, masalah emosional, kurangnya kontrol atas emosi, dan penurunan kesejahteraan subjektif. Ningrum (2013) menyatakan bahwa remaja yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya cenderung kurang mampu mengontrol emosi seperti: amarah yang meledak, frustrasi, dan kurang dapat bergaul serta bersosialisasi.

Kehadiran ibu dalam pengasuhan anak memang dianggap sangat penting, tetapi kehadiran ayah juga tidak kalah pentingnya. Menurut Amanda *et al.* (2018), meskipun dalam proses pendidikan anak ibu dianggap peran yang paling sentral, kehadiran ayah dalam proses pengasuhan tetap dibutuhkan, terutama sebagai panutan atau teladan bagi anak-anaknya (Adzania & Masykur, 2013). Ayah dan ibu merupakan dua entitas penting dalam proses tumbuh kembang remaja, dimana keduanya dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko terhadap berbagai masalah psikologis yang dihadapi oleh remaja tersebut (Syakarofath & Subandi, 2019). Ketiadaan salah satunya tentu dapat memberikan dampak nyata, termasuk kepada kemampuan anak meregulasi emosinya.

Kemampuan regulasi emosi yang rendah pada remaja cenderung memicu hal-hal yang tidak menyenangkan seperti *cyberbullying*, menyebar hoaks, membuat sensasi, berkelahi, minum-minuman beralkohol (Bone & Astuti, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dari faktor keluarga di dalam memengaruhi kemampuan remaja di dalam mengelola emosinya sehingga hasil temuan diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan terkait rencana tindak lanjut dari sisi keluarga yang dapat diupayakan sebagai bahan intervensi, khususnya pada remaja yang diasuh hanya oleh ibu tunggal. Dengan ketiadaan peran ayah pada remaja dengan ibu tunggal, peneliti mengajukan dua hipotesis utama dalam penelitian. Hipotesis yang pertama adalah bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran terhadap regulasi emosi remaja. Hipotesis kedua adalah, masing-masing aspek keberfungsian keluarga memiliki peran masing-masing yang berkontribusi di dalam membantu remaja mengelola emosinya.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini merupakan remaja dengan ibu tunggal sejumlah 116 subjek yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampelnya adalah remaja usia 13-21 tahun yang tinggal dan diasuh oleh ibu tunggal. Dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui, maka peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus dari Rao Purba yang menyatakan bahwa subjek minimum pada suatu penelitian sebesar 96 orang atau dibulatkan menjadi 100 (Fauzan & Mudiantono, 2015).

Tabel 1.*Deskripsi Partisipan*

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	42,2
Perempuan	67	57,8
Usia		
13-15 tahun	2	1,7
15-18 tahun	6	5,2
18-21 tahun	108	93,1
Status Keluarga		
Cerai Hidup	64	55,2
Cerai Mati	52	44,8
Pendidikan		
SMP	2	1,7
SMA	17	14,7
Sarjana	97	83,6

Instrumen

Variabel yang diuji pada penelitian ini adalah keberfungsian keluarga sebagai variabel prediktor dan regulasi emosi sebagai variabel respon. Data keberfungsian keluarga diperoleh menggunakan skala Family Assessment Device (FAD) yang terdiri dari 60 butir (28 butir *favorable*, 32 butir *unfavorable*) yang mengungkap 7 dimensi, yaitu *general functioning* dan 6 dimensi McMaster Model of Family Functioning (MMFF), yaitu *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, dan *behavioral control* (Epstein *et al.*, 1983). Skala FAD ini merupakan skala yang sifatnya multidimensional dengan tingkat internal konsistensi yang baik (Cronbach $\alpha = 0,94$). Semua sub skala yang dimiliki juga memiliki internal konsistensi yang baik, yaitu (*problem solving* = 0,834, *communication* = 0,889, *roles* = 0,908, *affective responsiveness* = 0,886, *affective involvement* = 0,916, *behavioral control* = 0,847 dan *general functioning* = 0,805) (Epstein *et al.*, 1983; Zulkifli *et al.*, 2017). Cara menjawab instrumen tersebut dengan memilih empat pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi keluarganya, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Selanjutnya untuk mengungkap regulasi emosi remaja menggunakan Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) terdiri dari 10 butir dan terbagi dalam dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* (Gross, 2002). Adapun nilai Alpha Cronbach yang didapatkan dari hasil *try out* instrumen penelitian ini sebesar 0,85. Cara menjawab instrumen tersebut dengan memilih tujuh pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi masing-masing dalam meregulasi emosi yang dirasakan selama keseharian subjek, yaitu 1 Sangat Setuju (SS) hingga 7 Sangat Tidak Setuju (STS).

Kedua instrumen disebarakan secara online menggunakan tautan Google Form dan dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Line. Untuk memastikan partisipan yang mengisi sesuai kriteria penelitian maka sebelum mengisi data, subjek diminta untuk mengisi *informed consent* dan nomor HP untuk kepentingan konfirmasi.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah *independent sample t-test*, analisis regresi linear sederhana dan berganda menggunakan IBM Statistical Package For Social Science (SPSS) 25. Sebelum analisis data dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi dengan hasil data berdistribusi normal ($p = 0,36$) dan linear.

Hasil

Tabel 2.

Keberfungsian Keluarga dan Regulasi Emosi Remaja Berdasarkan Gender

Variabel	General Function			Regulasi Emosi						
	N	Mean	SD	t	p	N	Mean	SD	t	p
Laki-laki	49	36,163	6,530	-1,496	0,137	49	56,755	6,851	-1,189	0,237
Perempuan	67	34,328	6,521			67	54,537	11,665		
Cerai Hidup	64	34,406	7,086	-1,273	0,205	64	54,813	11,067	-0,794	0,429
Cerai Mati	52	35,962	5,800			52	56,288	8,395		

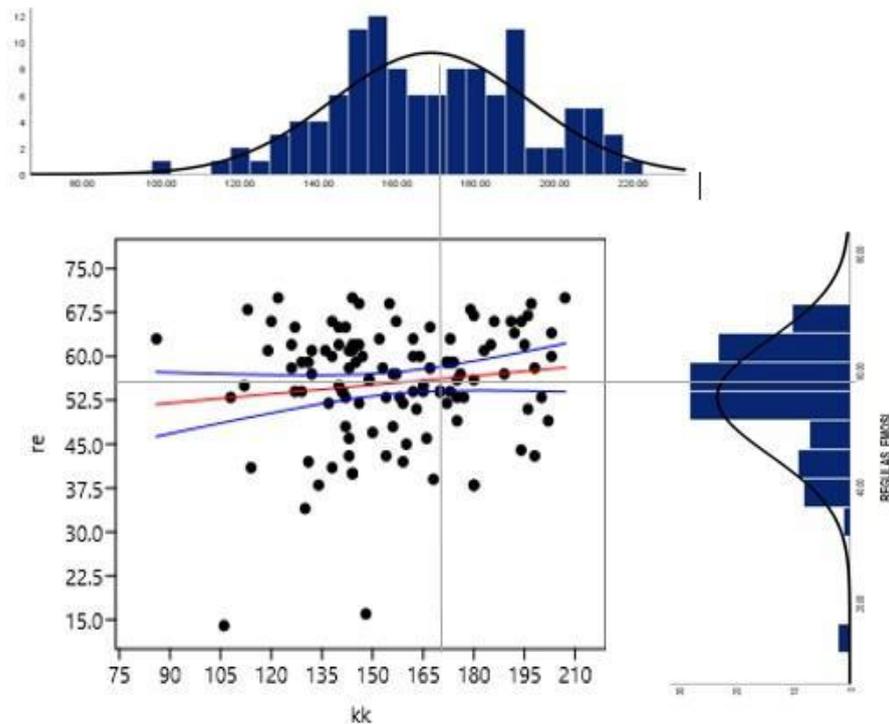
^a *Levene's test is significant ($p < .05$)*

Berdasarkan uji *t-test* secara umum tidak ditemukan adanya perbedaan keberfungsian keluarga maupun regulasi emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya pada status ibu tunggal yang disebabkan oleh cerai mati atau hidup juga tidak ditemukan adanya perbedaan keberfungsian keluarga secara umum maupun regulasi emosi remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Secara umum keberfungsian keluarga dan regulasi emosi remaja pada penelitian ini berada di kategori sedang.

Selanjutnya, hasil regresi menunjukkan bahwa fungsi keluarga memainkan peran penting dalam regulasi emosi remaja yang dibesarkan oleh ibu tunggal ($p = 0,043$). Pengaruh fungsi keluarga terhadap regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal adalah 12% ($R^2 = 0,12$). Nilai R menunjukkan besarnya korelasi antara fungsi keluarga dan regulasi emosi sebesar 35%. Artinya hipotesis penelitian diterima (lihat visualisasi regresi pada Gambar 1).

Gambar 1.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dan Distribusi Data



Gambar 1 menunjukkan bahwa gambar titik hitam (●) menunjukkan persebaran data subjek yang diteliti, kemudian garis oranye (—) diartikan sebagai garis regresi, di mana gambar garis regresi yang tampil terlihat miring ke arah kanan atas yang artinya variabel keberfungsian keluarga berpengaruh secara positif terhadap regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal. Selanjutnya garis biru (—) menunjukkan *confidence interval* 95% yang menjelaskan selang kepercayaan hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi. Semakin sempit jarak garis biru dengan garis merah semakin akurat nilai sampel *mean* itu mewakili atau mencakup populasi *mean* sesungguhnya. Pada garis hijau (—) menunjukkan *mean* atau rata-rata dari variabel keberfungsian keluarga ($M = 55,47$, $SD = 9,94$) dan regulasi emosi ($M = 168,46$, $SD = 25,10$).

Tabel 3.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda untuk Melihat Peran dari Masing-Masing Dimensi Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi Remaja

Dimensi		<i>p</i>
1. <i>Problem Solving</i>	0,169	0,223
2. <i>Communication</i>	0,012	0,936
3. <i>Roles</i>	0,292	0,049
4. <i>Affective Responsiveness</i>	0,107	0,448
5. <i>Affective Involvement</i>	0,157	0,221
6. <i>Behavior Control</i>	0,272	0,025
7. <i>General Function</i>	0,157	0,436

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, didapatkan data bahwa dimensi *roles* (peran) dan *behavior control* (kontrol perilaku) merupakan dimensi keberfungsian keluarga yang paling berperan terhadap regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal dibandingkan dengan dimensi lainnya yaitu *problem solving*, *communication*, *affective responsiveness*, *affective involvement*.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat peran positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa optimalisasi peran masing-masing anggota keluarga khususnya orang tua, dapat memaksimalkan keberfungsian keluarga dan meminimalisasi kemungkinan risiko di dalamnya (Yasa & Fatmawati, 2018).

Adapun dimensi keberfungsian keluarga yang paling besar kemampuan prediksinya terhadap regulasi emosi anak adalah *roles* (peran) dan *behavior control* (kontrol perilaku). Pada penelitian ini dapat dipahami bahwa ketiadaan peran ayah di dalam keluarga memengaruhi kemampuan remaja dalam meregulasi emosinya. Remaja dengan ibu tunggal dalam kehidupan sehari-harinya tentu mendapat peran ayah yang lebih rendah dibandingkan remaja dengan keluarga utuh. Padahal ayah memiliki banyak peran dalam keluarga yakni menjadi pemimpin, mencari nafkah, melindungi keluarga, dan memberikan kasih sayang. Ketika ayah tidak bisa menjalankan peran sebagaimana mestinya, hal ini tentu berpengaruh terhadap psikologis anak yaitu regulasi emosi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani dan Nasution (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan regulasi emosi pada anak.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retnowati *et al.* (2003) bahwa peran keluarga berpengaruh terhadap pengungkapan

emosi. Setiap orang belajar meregulasi emosinya secara bertahap dimulai dari sejak lahir. Pada tahapan tersebut keluarga merupakan kunci yang paling berpengaruh terhadap regulasi emosi seseorang (Endaryani *et al.*, 2020; Prastiti, 2012; Sabatier *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa orang tua berperan untuk mengajarkan, mencontohkan, dan membimbing agar anak dapat mengungkapkan serta mengontrol emosinya dengan tepat, maka dari itu dukungan sosial orang tua berpengaruh positif terhadap regulasi emosi anak (Siswandi *et al.*, 2020). Peran ibu di dalam keluarga adalah mendidik, namun ayah juga terlibat dalam pengasuhan anak (Amanda *et al.*, 2018). Tugas ayah menurut Halverson ada tiga, yaitu yang pertama ayah mendidik anak ajaran agama, yang kedua ayah berperan sebagai kepala keluarga, yang ketiga ayah menjadi teladan anaknya (Adzania & Masykur, 2013). Maka dari itu dimensi peran pada keberfungsian keluarga sangat berpengaruh terhadap regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Setyawan (2020) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai, norma, dan aturan di masyarakat. Penyesuaian diri masuk ke dalam proses mental seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan keadaan dan tekanan yang ada di lingkungannya Wardani dan Setyawan (2020). Penyesuaian diri hanya dapat dilakukan jika kemampuan regulasi emosi individu tersebut baik. Kemampuan regulasi emosi anak akan semakin baik ketika orang tua menunjukkan kehangatan dan iklim keluarga yang positif, ketika anak terjebak dalam konflik orang tua dan keadaan keluarga yang negatif adaptasi regulasi emosi anak semakin buruk (Fosco & Grych, 2013). Pada kasus ini, kontrol perilaku dari orang tua berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Kontrol perilaku hanya akan ditunjukkan orang tua ketika keadaan keluarga positif. Keadaan positif yang dimaksud hanya terjadi jika keluarga berfungsi dengan baik dan tidak terjadi konflik besar di dalamnya.

Beberapa faktor lain yang memengaruhi regulasi emosi antara lain hubungan orang tua dengan anak, umur, jenis kelamin dan hubungan interpersonal (Zonya & Sano, 2019). Faktor selanjutnya adalah usia, Gross dan Jazaieri (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi usia seseorang semakin baik pula kemampuan seseorang tersebut dalam meregulasi emosinya. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa usia juga berpengaruh terhadap regulasi emosi individu. Pada penelitian ini mayoritas responden adalah remaja akhir, peneliti berasumsi bahwa tingkat regulasi emosi dengan rata-rata sedang dikarenakan usia responden merupakan kategori remaja akhir. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swastika dan Prastuti (2021) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi pada remaja akhir lebih baik dibandingkan regulasi emosi pada remaja madya dan remaja awal. Dukungan sosial teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan regulasi emosi remaja (Saputra, 2017). Hasil dari penelitian tersebut menjadi acuan bahwa kemampuan regulasi

emosi remaja bisa baik pula jika mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari teman sebaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi yang artinya semakin tinggi skor keberfungsian keluarga semakin tinggi pula skor regulasi emosi pada remaja dengan ibu tunggal. Adapun dimensi yang paling berpengaruh adalah *roles* dan *behavior control*. Pada penelitian ini dapat dipahami bahwa ketiadaan peran ayah memengaruhi kemampuan remaja dalam meregulasi emosinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk strategi *parenting* yang lebih baik guna meningkatkan regulasi emosi anak. Bagi orang tua yang bercerai, diharapkan mampu membangun keberfungsian keluarga secara efektif. Orang tua diharapkan tetap maksimal berperan sebagai ayah dan ibu yang baik sesuai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga tahapan perkembangan anak baik secara fisik, emosi, maupun sosial bisa berkembang dengan maksimal. Adapun saran bagi remaja dengan ibu tunggal untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan teman sebaya. Harapannya ketika remaja tidak mendapat kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua, remaja dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosinya melalui hubungan sosial dengan teman sebaya.

Saran

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait adanya peran keberfungsian keluarga dalam pengembangan kemampuan regulasi emosi remaja, tetapi belum dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait ketiadaan peran dari salah satu orangtuanya, baik ayah ataupun ibu. Fokus dalam penelitian ini hanya pada ketiadaan peran ayah, namun perlu lebih lanjut menguji ketiadaan peran dari sisi ibu. Oleh karena itu, desain penelitian yang fokus tujuannya pada ketiadaan peran ibu dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya. Harapannya dengan melihat kedua sisi (peran ayah dan ibu) dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan penelitian maupun pihak-pihak yang membantu menyelesaikan proses pengumpulan data.

Kontribusi Penulis

Penyusunan naskah penelitian dilakukan oleh WEW di bawah bimbingan Latipun dan NAS sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui hasil akhir dari naskah penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan hasil penelitian, dan/atau publikasi penelitian ini.

Pendanaan

Dana yang dikeluarkan untuk penelitian ini berasal dari pendanaan pribadi penulis.

Orcid ID

Wanda Erza Widyaswara <https://orcid.org/0000-0002-6612-4810>

Latipun <https://orcid.org/0000-0003-0348-8585>

Nandy Agustin Syakarofath <https://orcid.org/0000-0001-5637-9425>

Daftar Pustaka

- Adzania, D., & Masykur, A. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI Man Kendal. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 135-143. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7399>
- Amanda, S. R., Sulistyaningsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescents. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145-147. <http://irjaes.com/wp-content/uploads/2020/10/IRJAES-V3N3P244Y18.pdf>
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku *cyberbullying* pada remaja ditinjau dari faktor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah *cyberbullying*. *The 9th university research colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(3), 97-109. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/view/913>
- Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan *forgiveness* pada siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 20-25. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14886>
- Endaryani, V. S., Yuniardi, M. S., & Syakarofath, N. A. (2020). Pelatihan *antecedent-focused & response-focused* untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja panti asuhan. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.55232>

- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Fauzan, F., & Mudiantono. (2015). Analisis pengaruh nilai pelanggan dan lokasi terhadap minat terus sebagai pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai variabel *intervening* pada kost sekitar tembalang dalam empat wilayah. *Diponegoro Journal Of Management*, 4(1), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13013>
- Fosco, G. M., & Grych, J. H. (2013). Capturing the family context of emotion regulation: A Family systems model comparison approach. *Journal of Family Issues*, 34(4), 557–578. <https://doi.org/10.1177/0192513X12445889>
- Gross, J. J., & Jazaieri, H. (2014). Emotion, emotion regulation, and psychopathology: An affective science perspective. *Clinical Psychological Science*, 2(4), 387–401. <https://doi.org/10.1177/2167702614536164>
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291. <https://doi.org/10.1017/S0048577201393198>
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda. *Psikoborneo*, 1(1), 39–44. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3278>
- Prastiti, W. D., (2012). Peran kehidupan emosional ibu, budaya, dan karakteristik remaja pada regulasi emosi remaja. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2012 Aplikasi Psikologi Islami dalam Pendidikan Karakter*, B.05, 118–119. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1759/B5.%20Wiwin-UMS%20\(fixed\).pdf;sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1759/B5.%20Wiwin-UMS%20(fixed).pdf;sequence=1)
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7028>
- Sabatier, C., Restrepo Cervantes, D., Moreno Torres, M., Hoyos De los Rios, O., & Palacio Sañudo, J. (2017). Emotion regulation in children and adolescents: Concepts, processes and influences. *Psicología Desde El Caribe*, 34(1), 101–110. http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0123-417X2017000100101

- Saputra, S. (2017). Hubungan regulasi emosi dengan hasil belajar siswa. *Konselor*, 6(3), 96. <https://doi.org/10.24036/02017637698-0-00>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 23–30. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/330>
- Siddiqah, L. (2015). Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (*Anger Management*). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50–64. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7692>
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912>
- Siswandi, W., Caninsti, R., & Kunci, K. (2020). Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap regulasi emosi mahasiswa perantau tahun pertama di Jakarta. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2). <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/1586>
- Swastika, G. M., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia pada remaja dengan orangtua bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2>
- Syakarofath, N.A & Subandi. (2019). Faktor ayah dan ibu yang berkontribusi terhadap munculnya gejala perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi Undip*, 18(2), 230-244. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.230-244>
- Wardani, C. D.M. & Setyawan, I. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja di SMA Negeri 1 Batan. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 64–73. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27702>
- Yasa, R. B., & Fatmawati. (2018). Persepsi keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga *single parent*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 167–180. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/3802>
- Zonya, O. L & Sano, A. (2019). Differences in the emotional regulation of male and female students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–5. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/128>

Zulkifli, W.N.B., Ishak, N.A.B., & Saad, S.B.M., (2017). The reliability of mcmaster family assesment device (FAD) instruments among delinquent teenagers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(7), 40-43.

<https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2022%20Issue7/Version-5/F2207054043.pdf>